

AL FAWATIH

Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis

Volume 2 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

[E-ISSN : 2745-3499](https://doi.org/10.24060/alfatih.v2i1.2745-3499)

**POTRET HISTORIS HADIS PASCA KHULAFUR RASYIDIN
SAMPAI PEMBUKUAN**

Oleh

Wely Dozan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: welydozan77@gmail.com

Muhammad Yuslih

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: muhammadyuslih48@gmail.com

Abstract

Hadith is the source of Islamic teachings after the Qur'an which of course historically has authenticity in its development. The history of the development of hadith during the time of the Prophet was not yet organized, this means that the role of hadith during the time of the Prophet had not developed rapidly. However, as time went on with the spread of hadiths, especially after khulafaur rashidin experienced various problems such as giving false traditions, understanding various understandings of hadith. This study aims to explore the dynamics and history to reveal the chronology of the Prophet's hadith in the portrait of the hadith after khulafaur rashidin to the bookkeeping phase to go through the research studies. The fundamental aspect in this research is to explore the dynamics as well as the problems of the problems of false hadiths and the history of the development of hadith to bookkeeping.

Keywords: *Historical, Hadith, Post, Khulafaur Rashidin*

A. Pendahuluan

Salah satu pedoman hidup yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya yaitu hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Hadis memiliki sejarah yang panjang, mulai dari perkembangan hadis pada masa pra kodifikasi. Keberadaan hadis sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam memiliki sejarah perkembangan dan penyebaran yang kompleks. Dalam sejarahnya hadis mengalami perkembangan yang agak lamban di bandingkan dengan penyebaran Al-Qur'an. Hal ini karena secara umum penulisan hadis pada masa itu sangat dilarang, bahkan pembukuannya sangat lamban yaitu abad II Hijriah dan mengalami kejayaan abad III Hijriah.¹

Sejarah pencatatan dan penghimpunan hadis berbeda dengan pencatatan dan penghimpunan Al-Qur'an. Hal itu karena secara langsung Nabi melarang untuk melakukan pencatatan mengenai hadis karena beberapa alasan diantaranya, *Pertama*, kekhawatiran Nabi akan bercampurnya hadis dengan wahyu, karena pada saat itu pula sedang berlangsung penurunan wahyu oleh Allah. *Kedua*, banyak sahabat yang tidak memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis (ummi).

Hal tersebut dikhawatirkan akan banyaknya kesalahan dalam pencatatan hadis. *Ketiga*, ada semacam trauma historis dari Nabi. Yaitu umat Islam mengalihkan perhatian bahkan meninggalkan Al-Qur'an, sebagaimana ketika umat Nabi Musa yang meninggalkan kitab sucinya dan berpindah kepada Mishna (perkataan Nabi Musa as) yang sudah ditafsirkan. Usaha pembukuan hadis pada masa sahabat secara resmi tidak ada, kendati demikian penulisan dan pemeliharaan hadis pada masa sahabat masih terus berlangsung. Tetapi para sahabat banyak yang menulis dan mengajarkan kepada murid-muridnya, artinya bahwa penulisan dan pemeliharaan hadis dilakukan atas inisiatif pribadi masing-masing sahabat bukan atas dasar usulan khalifah.²

Ditinjau berdasarkan kronologis bahwa, penulisan dan pembukuan hadis secara resmi dimulai pada masa gubernur Umar bin Abdul Aziz. Ini dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz didasarkan atas kekhawatirannya terhadap banyaknya para penghafal hadis yang meninggal. Jika hadis ini tidak dengan segera ditulis dan dibukukan akan mengakibatkan lenyapnya hadis sebagaimana lenyapnya para penghafal hadis. Hal inilah

¹ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, *Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi*, Jurnal. No. 01 Thn. 2020, hlm. 79-78.

² Agus Salim, *Studi Analisis Kodifikasi Hadis*, (Jurnal Hikmah, No. 2 Thn. 2019), hlm. 14.

yang kemudian membuat Umar bin Abdul Aziz sadar dan tergerak hatinya untuk melakukan penulisan dan pembukuan hadis dari para penghafal hadis-hadis Nabi yang masih hidup. Pada tahun 100 H Umar bin Abdul Aziz memerintahkan gubernur Madinah Abu Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazm supaya membukukan hadis-hadis Nabi yang terdapat pada para penghafal.³

Pada saat hadis mulai pembukuan, persoalan utama yang dihadapi adalah berbagai tantangan-tantangan terutama ketika hadis mulai pembukuan dan segelintir problematika-problematika yang dihadapi pada saat itu. Hadis sebagai ajaran Islam semakin berkembang, seiring berkembangnya pengetahuan dan begitu banyak perhatian terhadap hadis-hadis Nabi SAW. Sehingga historis hadis memiliki perkembangan karena hadis pasca khulafaur rasyidin sebagai upaya-upaya untuk menjaga keotentikan hadis dengan cara melakukan tabayyun (memperjelasnya) serta meneliti baik sanad, matan, sampai kepada rawi agar hadis tetap terjaga dari kesalahan.⁴

Hal tersebut sebagai pintu peluang utama lahirnya dinamika dan munculnya berbagai persoalan-persoalan hadis palsu dan proses-proses kodifikasi untuk melihat kronologis kembali sejarah dan perkembangannya suatu hadis. Asumsi-asumsi dasar penelitian ini yang secara khusus mengungkapkan kembali sejarah dan perkembangan hadis mulai dari pasca khulafaur rasyidin sampai dengan pada pembukuan hadis. Sejarah hadis tersebut memiliki berbagai tantangan-tantangan. Sehingga kemudian, kajian penelitian ini secara kajian analisis memberikan pemetaan secara signifikan terkait hadis dan dinamika sampai dengan pembukuan, kemudian melihat persoalan-persoalan yang dihadapi khususnya dalam kajian hadis pasca khulafaur rasyidin sampai pada pembukuan tersebut.⁵

B. Metode Penelitian

Penelitian pada umumnya dapat dilaksanakan dalam dua bentuk jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*fiels research*).⁶ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif (deskriptif-analitis), merupakan penelitian yang mendeskripsikan

³ Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 32-33.

⁴ Mahmud Tahhan, *Ulumul Hadis (Studi Kompleksitas Hadis Nabi)*, Terj. Zainul Muttaqin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 4.

⁵ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 70.

⁶ Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.

tentang objek yang akan diteliti secara kritis.⁷ Sehingga penelitian ini penelitian fokus pada buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema bahasan yang dikaji.

Adapun pendekatan yang dikaji sebagaimana dijelaskan dalam bukunya M. Alfatih Suryadilaga bahwa, Model-model kajian terhadap penelitian hadis yaitu Metode analisis, Ijmali, maudhu'i, tematik. Dalam kajian penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yaitu metode mencoba menguraikan secara kritis khususnya dalam melihat perkembangan historis hadis pasca khulafaur rasyidin sampai pada pembukuan.⁸

C. Potret Sejarah dan Kronologis Perkembangan Hadis

Kajian terhadap hadis memang memiliki sejarah yang panjang terutama hadis disampaikan sampai pada tahap menerima dan meriwayatkan sebuah hadis. Karena hadis dalam perkembangannya hadis diterima apabila sandaran sanadnya yaitu kualitasnya baik. Namun disisi lain hadis dapat ditolah apabila hadis tersebut terdapat cacat baik pada orang meriwayatkan sebuah hadis.⁹ Kondisi hadis pada masa perkembangan sebelum pengkodifikasian dan filterisasi pernah mengalami. Oleh karena itu, para ulama bangkit mengadakan riset hadis-hadis yang beredar pada waktu itu dan menyeleksi sehingga merumuskan kaidah-kaidah terhadap hadis yang diriwayatkan pada waktu itu.¹⁰

Hadis dalam konteks histori memiliki beragam yang dihadapi terutama dari mulai pembukuan bahkan sampai munculnya inkar terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Asumsi dasar dalam penelitian ini mengeksplorasi sejarah dan apa yang terjadi dalam proses dinamika khususnya hadis yang berkembang setelah pasca khulafaur rasyidin sampai dengan pada fase-fase pembukuan tersebut. Secara spesipik ada beberapa perkembangan hadis yang dihadapi diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Hadis Pasca Khulafaurrosyidin

Setelah masa al-Khulafa' al-Rashidun timbul semangat yang tinggi dari para sahabat dan tabi'in untuk mencari dan menghafal hadis, sekaligus juga untuk menyebarkannya kepada masyarakat luas. Selain itu para sahabat dan juga tabi'in melakukan perjalanan-perjalanan untuk mencari hadis.¹¹ Pada masa ini perhatian

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 51.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 18.

⁹ Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis "Studi Kompleksitas Hadis Nabi"*, Penerjemah. Zainul Muttakin, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI, 1997), hlm. 4.

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 1998), hlm. 67.

¹¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 50.

terhadap hadis sangat besar tidak seperti pada masa al-Khulafa' al-Rashidun, hadis pada masa ini disebarkan dengan luas oleh para sahabat dan tabi'in dengan tidak hanya mencari hadis yang diperlukan saja melainkan juga sebagai pelajaran, sehingga keberadaan para sahabat di suatu tempat menarik perhatian para tabi'in untuk mengumpulkan hadis. Adapun kota-kota yang populer dan menjadi pusat hadis diantaranya Kota Madinah, Mesir, Maghribi, Andalusia, Yaman, Jurjan, dan Khurasan.¹²

Para tabi'in memperoleh hadis dari sahabat, mereka banyak bergaul dan berbaur dengan para sahabat, dan kebanyakan para sahabat tersebut banyak yang hafal dan membawa hadis Rasulullah. Akibatnya para tabi'in menjadi lebih paham bagaimana hadis tersebut, kemudian kapan saja para sahabat melarang dan memperbolehkan untuk menulis hadis. Para tabi'in benar-benar mengambil teladan dari para sahabat yang diyakini sebagai generasi pertama yang membawa Al-Qur'an dan hadis. Akibatnya larangan-larangan yang menyebabkan para al-Khulafa' al-Rashidun dan sahabat lain dalam penulisan hadis juga menjadi pertimbangan para tabi'in dalam pelarangannya, sehingga semua mengacu pada titik yang sama.¹³

2. Munculnya Hadis Palsu

Setelah al-Khulafa' al-Rashidun muncul peristiwa yaitu hadis-hadis palsu, hal ini terjadi setelah wafatnya khalifah terkahir yaitu Ali bin Abu Thalib. Pada saat itu pula umat Islam terpecah belah menjadi tiga golongan, yaitu: pertama Shyi'ah pendukung Ali bin Abu Talib, kedua Khawarij penentang Ali dan Mu'awiyah, ketiga Jama'ah golongan yang tidak mendukung keduanya. Terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan itu diyakini karena adanya kepentingan dari setiap golongan tersebut, sehingga akibatnya mereka mencari dalil atau hujjah untuk mendukung golongannya. Masing-masing kelompok menolak periwayatan oleh kelompok lain, sebagai contoh misalkan Shyi'ah menolak perawi yang bukan dari kelompoknya, karena mereka mengklaim bahwa mereka yang paling berhak karena selain ahlul bait, juga memiliki kredibilitas dalam periwayatan.

Pada mulanya mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang mendukung atau membenarkan golongannya, apabila tidak ditemukan maka ia

¹² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H), hlm. 116 – 128.

¹³ Zaenul Arifin, *Study Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), hlm. 36.

kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, yaitu dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kelompoknya, jika tidak ditemukan juga pada dua sumber tersebut maka langkah yang terakhir yaitu dengan membuat hadis-hadis palsu, hadis-hadis yang mereka buat yaitu hadis yang berkaitan dengan orang-orang yang diagungkan oleh kelompok mereka.¹⁴

Melihat peristiwa di atas, maka pada saat itu pula terdapat hadis-hadis yang shahih dan hadis-hadis yang palsu. Tetapi dilain pihak juga terdapat sebagian kelompok yang menentang orang-orang yang gemar membuat hadis-hadis palsu, mereka membedakan mana hadis-hadis yang shahih dan palsu. Mereka melakukan penelitian dari segala aspek hadis-hadis Nabi, baik secara riwayat dan dirayah dan menetapkan aturan-aturan yang jelas, agar hadis-hadis Nabi tersebut sampai kepada generasi berikutnya. Diantara cara-cara para Ulama' dalam menjaga hadis yaitu dengan mengharuskan penyebutan sanad, melakukan perjalanan untuk mencari hadis dengan secara hati-hati dalam menerimannya, selain itu juga dengan cara melakukan penelitian dengan orang-orang yang dicurigai sering membuat hadis-hadis palsu dan memerangi mereka, menjelaskan keadaan perawi dan menetapkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadis-hadis palsu.¹⁵

Cara lain yang dilakukan oleh para sahabat dalam menjaga kemurnian hadis, yaitu dengan melakukan perlawatan ke berbagai daerah Islam (rihlah) untuk mengecek kebenaran hadis yang telah sampai kepada mereka baik dari segi matan maupun sanad. Hasil dari perlawatan itu yang kemudian disampaikan kepada umat Islam secara terbuka. Faktor lain para sahabat untuk melakukan perlawatan ke berbagai wilayah untuk mencari hadis karena para sahabat pasca Khulafa' Ar-Rasyidin (41-98) telah pindah ke berbagai daerah lain karena perluasan wilayah Islam. Masa ini disebut dengan Rihlah 'ilmiyyah setelah perluasan Islam semakin luas, yakni sejak masa Usman, Ali, dan sampai pada akhir abad pertama Hijriah. Para sahabat senior banyak mengajarkan hadis ke berbagai wilayah yang telah dikuasai Islam seperti Syam dan Irak, Mesir, Persia, Samarkan, dan Spanyol. Salah satu sahabat yang melakukan perlawatan ini seperti Jabir bin Abdullah yang pernah melakukan rihlah ke Syam dalam kurun waktu satu bulan dengan menjual seekor Unta sebagai biaya

¹⁴ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, *Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi*, hlm. 84.

¹⁵ Zaenul Arifin, *Study Kitab Hadis*, hlm. 38.

transportasi hanya karena ingin mendengar satu hadis yang belum pernah di dengar dari Abdullah bin Unais.¹⁶

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya pemalsuan hadis, menurut Mustafa as-Siba'i, dapat di katagorikan sebagai berikut:

- a) Pertentangan politik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya komplik yang terjadi dikalangan umat Islam telah melahirkan suasana kehidupan yang diselimuti dengan kebohongan dan kepalsuan. Terutama kelompok Rafhidah dari golongan Syi'ah yang banyak membuat hadis palsu berkaitan dengan pengagungan Ali dan Ahli Bait. Kelompok ini ditanggapi oleh kelompok lawan yang lain seperti Sunni yang fanatik terhadap Muawiyah dengan cara membuat hadis palsu juga.
- b) Kebencian terhadap Islam. Pembuatan hadis palsu ini dilakukan dengan tujuan untuk menghancurkan Islam, karena secara historis otentisitas periwayatan hadis dalam waktu yang panjang memungkinkannya untuk dapat dipersoalkan. Diantara golongan yang termasuk dalam hal ini yaitu kaum Zindik, dan kaum Orientalis.
- c) Perselisihan di bidang teologi dan hukum. Golongan ini termasuk orang-orang yang mengorbankan ukhwah Islamiyah dengan membuat hadis palsu.
- d) Sikap fanatik yang berlebihan. Sikap fanatik buta terhadap suku, bangsa, bahasa, dan pemimpin yang bermaksud untuk menonjolkan keutamaannya, sehingga itulah yang menjadi motivasi terlahirnya hadis palsu.
- e) Kecendrungan terhadap penguasa. Pemalsuan hadis dalam hal ini dilakukan untuk mencari muka dihadapan penguasa dan pejabat. Banyak orang yang menyandarkan perkataannya kepada Nabi Muhammad untuk mendukung keinginan penguasa atau mencari sponsor.
- f) Kecendrungan tukang cerita untuk menarik pendengarnya. Ini dilakukan oleh pawang untuk menarik perhatian pendengar terutama mereka yang kurang pemahamannya terhadap agama.
- g) Kecintaan terhadap kebaikan dengan jalan membodohi agama. Banyak diantara kaum zuhud dan sufi yang membuat hadis palsu dengan tujuan untuk mengajak

¹⁶ Zaenul Arifin, *Study Kitab Hadis*, hlm. 38.

kebaikan, hal ini dianggap sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menjunjung tinggi agama Islam dan ini akan menambah gairah untuk beribadah.¹⁷

3. Kodifikasi Hadis

Secara etimologis, kodifikasi berarti penyusunan menurut aturan tertentu atau berarti perekaman, penulisan, pembukuan, pendaftaran, lebih dari itu, juga berarti pendokumentasian, penghimpunan atau pengumpulan serta penyusunan. Sedangkan dalam definisi secara resmi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga administrasi yang diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu kodifikasi hadis secara resmi bermakna melakukan penulisan terhadap hadis Nabi baik perkataan, perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal yang disandarkan kepada baginda Nabi kedalam suatu buku yang dilakukan oleh lembaga milik negara dan mempunyai pengakuan dari masyarakat.

Sebagaimana Muhammad Zaeni bahwa kodifikasi hadis atau tadwin hadis pada periode ini ialah kodifikasi hadis yang dilakukan secara resmi atas perintah kepala Negara yang melibatkan orang-orang yang ahli pada bidangnya. Tidak seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang kebanyakan yang melakukan kodifikasi hadis secara pribadi dan untuk kepentingan pribadi sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat pada masa Nabi.¹⁸ Senada pendapat Muhammad Zaeni, hal yang sama juga disampaikan oleh Ramli Abdul Wahid bahwa yang dimaksud dengan kodifikasi hadis secara resmi ialah pengumpulan atau pencatatan hadis atas perintah khalifah atau penguasa daerah yang kemudian untuk disebarkan kepada masyarakat banyak.¹⁹

Penulisan hadis secara resmi berbeda dengan kegiatan penulisan hadis, jika penulisan hadis merupakan kesaksian sahabat Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, dan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, kemudian kesaksian itu di sampaikan oleh sahabat kepada orang lain, baik secara lisan maupun perbuatan begitu seterusnya, tetapi penulisan hadis secara resmi dilakukan dengan beberapa syarat, yaitu (a) kodifikasi hadis dilakukan oleh lembaga administrasi negara, yang diakui oleh masyarakat, (b) kegiatan kodifikasi hadis tidak hanya menulis tetapi juga, menghimpun, mengumpulkan dan mendokumentasikan, (c) pembukuan hadis

¹⁷ Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 68-70.

¹⁸ Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis Dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Rabiry Press, 2013), hlm. 26.

¹⁹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 103.

dilakukan secara umum yang melibatkan banyak orang yang berkompeten pada bidang itu.²⁰

Kodifikasi hadis ini dilakukan atas inisiatif khalifah Bani Umayyah yakni Umar bin Abdul Aziz, hal ini dilakukan karena Umar prihatin dengan kondisi para penghafal hadis yang banyak wafat. Maka atas inisiatif inilah kemudian Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm gubernur pada saat itu. Untuk melaksanakan tugas ini Umar menunjuk Muhammad bin Syihab al-Zuhri sebagai kordinator.²¹ “Perhatikan atau periksalah hadis-hadis Rasul SAW., kemudian tuliskanlah! Aku khawatir akan lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ahlinya. Menurut suatu riwayat disebutkan, “meninggalnya para ulama’, dan janganlah kamu terima kecuali hadis Rasul SAW.”²²

Ada beberapa alasan Umar bin Abdul Aziz untuk melakukan penulisan hadis diantaranya:

- a) Kemauan beliau yang kuat untuk tidak membiarkan hadis sebagaimana terdahulu, beliau khawatir akan hilangnya hadis dalam perbendaharaan masyarakat jika tidak di bukukan.
- b) Kemauan beliau yang keras untuk membersihkan dan menjaga hadis dari hadis-hadis palsu yang membuat orang-orang untuk mempertahankan ideologi dan mazhab golongannya yang mulai tersiar sejak zaman khalifah Ali bin Abu Talib.
- c) Alasan tidak di bukukan hadis pada masa Nabi dan al-Khulafa’ al-Rashidun dikhawatirkan akan bercampur aduk dengan wahyu. Tetapi pada saat ini Al-Qur’an sudah dikumpulkan menjadi mushaf dan telah disebarakan sampai ke plosok.

Pada masa al-Khulafa’ al-Rashidun belum pernah terbayangkan terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kafir, begitu juga tidak pernah terbayang akan terjadi peperangan saudara muslim, yang mengakibatkan berkurangnya penghafal hadis.²³

²⁰ Zaenul Arifin, *Study Kitab Hadis*, hlm. 40-41.

²¹ Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

²² Hasbi ash-Shiddieqy, hlm. 53.

²³ Abd. Wahid, *Epistemologi Ilmu Hadis*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hlm. 78.

Kitab hadis pertama yang ditulis oleh Ibn Hazam merupakan kitab hadis pertama, ditulis atas perintah kepala negara, tetapi kitab tersebut tidak mencakup semua peredaran hadis di seluruh Madinah. Adapun yang membukukan hadis secara keseluruhan di Madinah yaitu Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di masanya. Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berakhir, muncul generasi berikutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan.²⁴ Para ulama yang melanjutkan kegiatan pembukuan antara lain, di Mekah muncul Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Zuraij al-Bisyri (150 H), di Madinah muncul Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Annas, di Basrah muncul Said ibn Abi Arabah (156 H), Rabi' ibn Shabi' (160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H), di Kuffah muncul Sofyan al-Sauri (161 H), di Syam muncul Abu Umar al-Auza'i (157 H), di Yaman muncul Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H), di Khurasan muncul Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) dan Ibn al-Mubarak (181 H), di Wasit muncul Hasyim ibn Basyir (104-173 H), di Ray muncul Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H), dan di Mesir muncul Abdullah ibn Wahhab (125-197 H).²⁵

Pada masa ini, hadis sudah dihimpun menjadi perbab. Materi hadis ini dihimpun dari suhuf yang ditulis oleh para sahabat sebelumnya dan didapatkan dengan cara periwayatan secara lisan maupun tulisan dari para sahabat atau tabi'in terdahulu. Adapun buku-buku hadis yang muncul pada masa ini antara lain: *Al-Muwaththa'* yang ditulis oleh Imam Malik, *Al-Mushannaf* ditulis oleh Abdul Razzaq bin Hummam Ash-Shan'ani, *As-Sunnah* ditulis oleh Abd bin Manshur, *Al-Mushannaf* dihimpun oleh Abu Bakar bin Syaybah, *Musnad Asy-Syafi'i*.²⁶

Kitab hadis yang sampai kepada kita saat ini tidak semua kecuali karya yang ditulis oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i. *Al-Muwaththa'* menjadi kitab hadis yang paling sahih pada waktu itu, akan tetapi jumlah hadisnya sedikit berkisar lima ratus hadis belum termasuk dengan sejumlah pendapat para sahabat dan tabi'in. Hal ini diikuti banyak ulama pada waktu itu, sehingga kitab yang diberi nama *Al-Muwaththa'* itu menjadi kitab yang paling banyak menyita perhatian para ulama, karena hadisnya

²⁴ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 57.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

²⁶ Abdul Majid Khon, hlm. 51.

merupakan hadis-hadis pilihan, maka tidak heran lalu kemudian Syafi'i berkata “ kitab yang paling sahih setelah kitab Allah adalah kitab Al-Muwaththa'”.²⁷

Ada beberapa teknik pembukuan hadis pada masa ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas, diantaranya adalah:

- 1) Al-Mushannaf secara bahasa berarti sesuatu yang tersusun. Artinya bahwa pembukuan hadis pada masa ini didasarkan atas klasifikasi hukum fiqih, yang didalamnya mencantumkan hadis marfu', mauquf, dan maqthu'.
- 2) Al-Muwaththa' yang dalam bahasa berarti sesuatu yang dimudahkan. Dalam istilahnya dapat diartikan dengan Al-Mushannaf yaitu mengkalasifikasi hadis berdasarkan hukum fiqih yang didalamnya mencantumkan hadis marfu', mauquf, dan maqthu'.
- 3) Musnad dalam bahasa berarti sandaran, secara istilah yaitu pembukuan hadis yang didasarkan atas nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, seperti Musnad Asy-Syafi'i menunjukkan hadis-hadis yang dihimpun oleh Asy-Syafi'i sistematikanya disandarkan atas nama sahabat yang meriwayatkan.²⁸

D. Kesimpulan

Setelah masa Nabi dan empat sahabat, para sahabat dan tabi'in memiliki semangat yang tinggi untuk mencari dan menghafal hadis, sekaligus juga untuk menyebarkannya kepada masyarakat luas. Para tabi'in memperoleh hadis dari sahabat, mereka banyak bergaul dan berbaur dengan para sahabat, dan kebanyakan para sahabat tersebut banyak yang hafal dan membawa hadis Rasulullah. Akibatnya para tabi'in menjadi lebih paham bagaimana hadis tersebut, kemudian kapan saja para sahabat melarang dan memperbolehkan untuk menulis hadis.

Setelah khalifah Ali bin Abu Talib, umat Islam terpecah menjadi tiga golongan, yaitu: pertama Shyi'ah pendukung Ali bin Abu Talib, kedua Khawarij penentang Ali dan Mu'awiyah, ketiga Jama'ah golongan yang tidak mendukung keduanya. Terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan yang juga diyakini karena adanya kepentingan dari setiap golongan tersebut, sehingga akibatnya mereka mencari dalil atau hujjah untuk mendukung golongannya, hal inilah yang menjadi titik awal munculnya hadis palsu. Ada beberapa faktor munculnya hadis palsu yaitu pertentangan politik, kebencian terhadap

²⁷ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, hlm. 50.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

Islam, perselisihan di bidang teologi dan hukum, Sikap fanatik yang berlebihan, kecenderungan terhadap penguasa, kecenderungan tukang cerita untuk menarik pendengarnya, kecintaan terhadap kebaikan dengan jalan membodohi agama. Selanjutnya Kodifikasi hadis dilakukan atas inisiatif khalifah Bani Umayyah yakni Umar bin Abdul Aziz, hal ini dilakukan karena Umar prihatin dengan kondisi para penghafal hadis yang banyak wafat. Maka atas inisiatif inilah kemudian Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm gubernur pada saat itu. Untuk melaksanakan tugas ini, Umar menunjuk Muhammad bin Syihab al-Zuhri sebagai kordinator. Ada beberapa kitab hadis pada masa ini diantaranya: Al-Muwaththa' yang ditulis oleh Imam Malik, Al-Mushannaf di tulis oleh Abdul Razzaq bin Hummam Ash-Shan'ani, As-Sunnah ditulis oleh Abd bin Manshur, Al-Mushannaf dihimpun oleh Abu Bakar bin Syaybah, Musnad Asy-Syafi'i.

Daftar Pustaka

- Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, *Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi*, Jurnal. No. 01 Thn. 2020.
- Agus Salim, *Studi Analisis Kodifikasi Hadis*, Jurnal Hikmah, No. 2 Thn. 2019.
- Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mahmud Tahhan, *Ulumul Hadis (Studi Kompleksitas Hadis Nabi)*, Terj. Zainul Muttaqin, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Nasaruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metode Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis "Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, Penerjemah. Zainul Muttakin, Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI, 1997.
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 1998.
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadits Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Zaenul Arifin, *Study Kitab Hadis*, Surabaya: Al-Muna, 2013.
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Muhammad Zaini, *Metode Pemahaman Hadis Dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: Naskah Aceh dan Ar-Rabiry Press, 2013.
- Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abd. Wahid, *Epistemologi Ilmu Hadis*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.